

**HADIS-HADIS TENTANG
PEREMPUAN BERPAKAIAN TETAPI TELANJANG**
(Studi Ma'ānī al-Ḥadīṣ)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:
FITRATUL UYUN
NIM. 01530463-00

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Dr. Suryadi, M.Ag.
Dadi Nurhaedi, M.Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Fitratul Uyun
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yogyakarta, 15 Juni 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fitratul Uyun

NIM : 01530463-00

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : *Hadis-Hadis tentang Perempuan Berpakaian tetapi
Telanjang (Studi Ma'ānī al-Ḥadīs)*

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Pembantu Pembimbing,


Dr. Suryadi, M.Ag.
NIP. 150 259 419


Dadi Nurhaedi, M.Si.
NIP. 150 282 515



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telpon/Fax. (0274) 512156

PENGESAHAN
NOMOR: IN/I/DU/PP.00.9/1186/2005

Skripsi dengan judul: *Hadis-hadis tentang Perempuan Berpakaian tetapi Telanjang (Studi Ma'ānī al-Hadīs)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Fitratul Uyun
2. NIM : 01530463-00
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada: Senin, 11 Juli 2005 dengan nilai: 91 / A dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

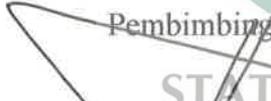
Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

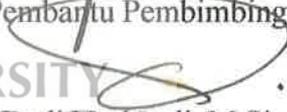
Sekretaris Sidang


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

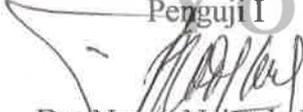
Pembimbing


Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 150259419

Pembantu Pembimbing


Dadi Nurhaedi, M.Si
NIP. 150282515

Penguji I


Dra. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150259418

Penguji II


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Yogyakarta, 11 Juli 2005

DEKAN


Drs. H. Moh. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

Halaman Persembahan

Skripsi yang jauh dari sempurna ini dipersembahkan
untuk orang-orang yang saya cintai:

Suami saya tercinta, Muhammad Walid, M.A., yang senantiasa menemani
dan memberi semangat berjuang bersama untuk hidup.

Buah hati kami tersayang, Rahadatul 'Aisyi Wafa yang senantiasa
menemani kami dengan kelucuan dan keceriaannya.

Abah dan Umi, H. Abdul Ghafur dan Hj. Muzaeroh yang selalu mendukung
dengan segala kemampuan
dan mengiringi tiap langkah saya dengan do'a.

Ibu mertua saya, Ibu Hj. Siti Rahmah yang selalu mendukung
dan berdo'a untuk kebaikan hidup saya.

Adik-adik yang saya sayangi; Lu'lu' il Ma'shumah,
Hikmatul Maulidah dan Nurul Faizah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Halaman Motto

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا، وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ،
ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ
(الأعراف: ٢٦)

*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian
untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan.
Dan pakaian takwa itulah yang paling baik.
Yang demikian itu adalah sebahagian
dari tanda-tanda kekuasaan Allah,
mudah-mudahan mereka
selalu ingat**

(al-A'raf: 26)

Bermata tapi tak melihat

Bermata tapi tak melihat
Bertelinga tapi tak mendengar
Bermulut tapi tak menyapa
Berhati tapi tak merasa
Berharta tapi tak sedekah
Berbenda tapi tak berzakat
Berilmu tapi tak beramal
Berjalan tapi tak terarah

Semoga kita terhindar dari hal-hal demikian
Semoga kita menjauh dari sifat demikian

Beramal tapi kurang ikhlas
Berjanji tapi suka lupa
Bergunjing hampir tiap hari
Berkata sering menyakitkan
Bermata tapi tak melihat*

*Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984).

*Bimbo, *Bermata tapi Tak Melihat*.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ . اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan inayah-Nya, sehingga karya dengan judul *Hadis-hadis tentang Perempuan Berpakaian tetapi Telanjang (Studi Ma'anī al-Hadīs)* dapat terselesaikan dengan baik, walaupun di sana-sini masih banyak yang perlu mendapat tambahan dan sumbangan ide serta pikiran demi lebih baiknya karya ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Demikian juga rahmat dan kasih sayang semoga juga senantiasa dicurahkan kepada keluarga, para sahabat dan seluruh umat muslim.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari betapa banyak bantuan, dorongan, sumbangan yang diberikan oleh beberapa pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil. Oleh karena itu, selayaknya penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semuanya yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada:

- 1) Dekan Fakultas Ushuluddin, bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
- 2) Ketua Jurusan Tafsir Hadis, bapak Drs. M. Yusuf, M.Ag
- 3) Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
- 4) Bapak Dr. Suryadi, M.Ag selaku Pembimbing I dan bapak Dadi Nurhaedi, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya membimbing proses penulisan skripsi ini.

- 5) Semua dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin yang telah mengarahkan dan memberikan ilmunya serta para karyawan yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan di lingkungan Fakultas.
- 6) Sahabat penulis spesial Dian, Erna, dan Aa Erna, seluruh teman-teman kos yang ada di wisma abadi 'Castul', yang selalu mengerti tentang penulis, terutama mbak Salma yang memberikan harapan besar penulis untuk selesainya skripsi ini dan semua sahabat mahasiswa angkatan 2000 serta segenap pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu-persatu.

Terakhir, semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat ikut ambil bagian dalam pengembangan wacana, pendewasaan berfikir dan pematangan peradaban dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan. Sejelek apapun karya ini semoga dapat bermanfaat bagi semua, yang menulis, yang membaca, yang membimbing, yang menguji, yang mendengar dan yang mengetahui kalau karya ini ada, *Amīn*.

Wisma Castul Sapen, 30 Mei 2004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fitratul Uyun

ABSTRAK

Pada dasarnya Islam tidak melarang atau mengharamkan kepada seseorang pun untuk berhias, mempercantik dirinya dengan pakaian yang indah, dan menjaga kecantikan lahir dengan penampilan yang menarik. Karena dalam al-Qur'an sendiri mengakui adanya kecenderungan manusia untuk memilih pakaian yang indah dan makanan yang baik. Hanya saja yang menjadi ketentuan pokok adalah tertutupinya setiap anggota tubuh yang dalam bahasa agama disebut sebagai aurat baik bagi laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya pakaian seorang perempuan menutupi seluruh auratnya.

Sayangnya, pada era *trend mode* saat ini, keharusan menutup aurat bukan menjadi alasan utama bagi sebagian pemudi muslimah dalam berbusana. Hal ini ditengarai dengan pada umumnya sebagian mereka lebih senang mengedepankan penampilan fisik yang menarik, cantik dan seksi di mata lawan jenis walaupun harus jauh dari tuntutan islami, yaitu berbusana yang sopan dan menutup aurat.

Fenomena tersebut sepertinya sudah dilansir oleh penafsiran para ulama hadis dalam memaknai hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang. Seorang perempuan berpakaian tetapi masih membuka sebagian auratnya, perempuan yang berpakaian dengan pakain ketat, tipis transparan, perempuan yang berpakaian dengan niat memamerkan keindahan tubuhnya, juga perempuan muslimah yang mempunyai akhlak kurang terpuji, disebut-sebut dalam hadis tidak akan masuk surga bahkan bau surga pun tidak akan tercium. Oleh sebab itu, layak kiranya dilakukan upaya pemaknaan lebih dalam terhadap hadis-hadis yang berkenaan dengan tata cara berpakaian, salah satunya dengan menelaah ulang pemaknaan hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang.

Upaya ini dilakukan dalam rangka memahami makna hadis tersebut secara lebih tepat dan proporsional sebagai bahan pertimbangan bagi tata cara berpakaian yang sopan, serta lebih jauh menilik makna kontekstual dari hadis tersebut dan menggali kandungan maknanya serta mendeskripsikan kenyataan-kenyataan realitas sosial yang ada berkenaan dengan makna hadis perempuan berpakaian tetapi telanjang.

Sementara, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *metode ma'ānī al-hadīs* melalui langkah-langkah pemahaman hadis yang sudah dirumuskan oleh Musahadi HAM.

Dalam skripsi ini, dirumuskan bahwa hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang dapat dimaknai secara tekstual maupun kontekstual. Pemahaman secara tekstual mengasumsikan kepada pelarangan segala aktifitas, baik pasif maupun aktif yang dilakukan oleh perempuan yang diduga masih dapat memunculkan rangsangan birahi dari lawan jenis, sehingga pada dasarnya terdapat ketidakkonsistenan dalam diri atau pribadinya. Sementara lebih jauh pemahaman secara kontekstual mengasumsikan kepada setiap orang yang mempunyai dua karakter yang saling bertentangan sehingga dalam bertindak, bersikap, berucap dan mengambil setiap keputusan tidak berimbang, tidak obyektif dan lebih menekankan pada emosi yang subyektif. Adapun kandungan dari hadis tersebut adalah bersifat universal, sebab ketentuan mengenakan pakaian yang sopan dan bersifat konsisten terhadap ajaran agama adalah berlaku universal, tidak terikat oleh tempat dan waktu.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā	Ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas

ع	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>Fathah</i>	a	a
—	<i>Kasrah</i>	i	i
—	<i>Dammah</i>	u	u

Contoh:

كتب - *kataba*

يذهب - *yaḏhabu*

سئل - *su'ila*

ذكر - *ḏukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ يَ	Fatḥah dan ya	ai	a dan i
اُ وُ	Fatḥah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - *kaifa*

هول - *haura*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ يَ	Fatḥah dan alif atau alif <i>Maksūrah</i>	ā	a dengan garis di atas
اِ يِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
اُ وُ	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - *qāla* قيل - *qīla*
رمى - *ramā* يقول - *yaqūlu*

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - *Talḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha /h/

Contoh: روضة الجنة - *Rauḍah al-Jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbānā*

نَعْم - *nu'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Cotoh : الرَّجُل - *al-rajulu*

السَّيِّدَة - *al-sayyidatu*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - *al-qalamu*

الْجَلال - *al-jalālu*

الْبَدِيع - *al-badī'u*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ - *syai'un* أمرت - *umirtu*
النوء - *al-nau'u* تأخذون - *ta'khuzūna*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau
Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - *Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau
Fa 'aufūl - kaila wal - mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

ومحمد إﻻرسول - *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

إنّ أوّل بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *naṣrun minallāhi wa fatḥun qorīb*

الله الأمر جميعاً - *lillāhi al-amru jamī'an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada :

- Kosa kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, misalnya : al-Qur'an, Hadis, ridha, fadhilah dan lain sebagainya.
- Judul buku atau nama pengarang yang menggunakan kata Arab tetapi sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, nama pengarang M. al-Ghazali, Yusuf Qardhawi.

- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab tetapi berasal dari Indonesia, misalnya : M. Quraish Shihab.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, Misalnya : Al-Bayan.

Daftar Singkatan

- a. SWT : *Subhānaḥū wa Ta'ālā*
- b. SAW : *Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallama*
- c. r.a. : *Raḍiyallāhu 'anhu*
- d. Q.S. : al-Qur'an Surat
- e. t.t : Tanpa Tempat Kota Terbit
- f. t.p : Tanpa Penerbit
- g. t.th : Tanpa Tahun Terbit



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II PAKAIAN DAN AURAT WANITA : SEBUAH TINJAUAN	
UMUM.....	19
A. Pengertian Pakaian	19
B. Fungsi Pakaian.....	21
1. Penutup Aurat	23
2. Perhiasan	26

3. Perlindungan	29
4. Petunjuk Identitas	30
C. Aurat Wanita	32
1. Definisi Aurat	32
2. Batas-batas Aurat Wanita	33
BAB III TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS TENTANG PEREMPUAN	
BERPAKAIAN TETAPI TELANJANG	43
A. Redaksi Hadis-hadis tentang Perempuan Berpakaian tetapi	
Telanjang	43
B. Pemaknaan Hadis-hadis tentang Perempuan Berpakaian tetapi	
Telanjang	59
1. Analisis Matan	59
a. Kajian Linguistik	60
b. Kajian Tematis Komprehensif	72
c. Konfirmasi Hadis-hadis tentang Perempuan Berpakaian tetapi	
Telanjang dengan Petunjuk al-Qur'an	87
2. Analisis Realitas Historis	96
3. Analisis Generalisasi	102
BAB IV ANALISA HADIS-HADIS TENTANG PEREMPUAN BERPAKAIAN	
TETAPI TELANJANG: RELEVANSI TEKS DAN KONTEKS.....	105
A. Kontekstualisasi Hadis-hadis tentang Perempuan Berpakaian tetapi	
Telanjang	106

B. Relevansi Hadis-hadis tentang Perempuan Berpakaian tetapi Telanjang dengan Perkembangan Mode Busana Muslimah Dewasa Ini	108
C. Fenomena Sosial Kehidupan Muslim Kaitannya dengan Makna Hadis-hadis tentang Perempuan Berpakaian tetapi Telanjang	117
L. Realita Seputar Muslim Dewasa Ini	121
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran-saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	134
CURRICULUM VITAE	145



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sangat bijaksana, sehingga Islam tidak pernah membiarkan setiap keutamaan dan kebaikan berlalu begitu saja tanpa perintah melaksanakannya dan setiap keburukan atau kehinaan tanpa perintah untuk melarangnya. Dalam hal berpakaian misalnya, Islam dikenal sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai keindahan, kebersihan, dan kerapian, bahkan Islam selalu mendorong pengikutnya untuk selalu berhias, mempercantik diri secara lazim dan wajar dalam rangka beribadah dan mencari ridha Allah.¹

Kendati demikian, Islam juga melarang umatnya berpenampilan dan berpakaian menarik (indah, bersih, dan rapi) tetapi tanpa diimbangi dengan tertutupnya aurat. Alasannya adalah di samping sebagai perhiasan, pada dasarnya fungsi utama dari berpakaian itu sendiri sesuai dengan ide dasarnya adalah sebagai penutup aurat.² Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-A'raf [7]: 20 bahwa penggalan ayat *liyubdiya lahumā mā wuriya 'anhumā min sau'ātihimā* bukan saja mengisyaratkan bahwa sejak semula Adam dan Hawa tidak dapat saling melihat aurat mereka, melainkan juga berarti bahwa aurat masing-masing tertutup sehingga

¹Sebagaimana telah disinyalir oleh Q.S. al-A'raf [7]: 31 yang terjemahannya: "*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*" Sebagai keterangan, dalam skripsi ini semua terjemahan ayat dikutip dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984).

²Q.S. al-A'raf [7]: 20, terjemahnya: "*Maka Syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya.*"

mereka sendiripun tidak dapat melihatnya. Sampai kemudian mereka berusaha menutupinya dengan daun-daun surga. Usaha tersebut menunjukkan adanya naluri pada diri manusia sejak awal kejadiannya bahwa aurat harus ditutup dengan cara berpakaian.

Demikian dilukiskan bahwa problematika manusia pertama dalam sejarah keagamaan adalah masalah makanan dan pakaian. Ali Yafie menguraikan, "Dari penuturan ayat-ayat yang berbicara tentang perikehidupan manusia awal tersebut, tergambar bahwa tidak semua jenis makanan itu boleh dimakan oleh manusia, dan tidak seluruh tubuhnya itu boleh terbiarkan terbuka."³

Ini memberikan isyarat bahwa dengan perintah dan larangan, pada dasarnya Islam menunjukkan hikmahnya yang begitu agung bagi kebaikan dan kemanfaatan hidup umat manusia. Upaya penjagaan dan penghormatan yang besar bagi perempuan misalnya, terwujud dengan adanya perintah penutupan aurat dan sekaligus pelarangan "membukanya".

Lebih jauh menyangkut persoalan pakaian, dalam al-Qur'an surat al-A'rāf [7]: 26⁴ diuraikan bahwa bagi umat manusia telah disediakan pakaian penutup aurat (untuk memenuhi unsur etis kehidupan manusia) dan pakaian hias (untuk memenuhi unsur estetik dalam kehidupannya). Sementara standar berpakaian itu sendiri ialah

³Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhuwah* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 250.

⁴Terjemahnya: *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*

takwa yakni pemenuhan terhadap ketentuan-ketentuan agama.⁵ Demikian diakui secara eksplisit dalam al-Qur'an surat al-A'rāf [7]: 31 mengenai kecenderungan manusia memilih pakaian yang indah dan makanan yang baik, karena yang demikian itu adalah fitri (bersifat alamiah). Hanya saja diperingatkan supaya dalam hal tersebut jangan berlaku berlebih-lebihan.⁶

Bersesuaian dengan uraian di atas, M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an* menegaskan bahwa berhias tidak dilarang dalam ajaran Islam, karena ia adalah naluri manusiawi, sementara yang dilarang adalah *tabarruj jāhiliyyah* yakni sebuah istilah yang digunakan al-Qur'an surat al-Aḥzāb (33): 33 yang mencakup segala macam cara yang dapat menimbulkan rangsangan birahi kepada selain suami-istri.⁷

Adapun mengenai pemenuhan kedua unsur baik etis maupun estetis dalam berpakaian, Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa keduanya harus saling dilengkapi, mengabaikan salah satunya adalah sebuah bentuk kekeliruan pemahaman ajaran Islam.⁸ Karena, pada dasarnya Islam tidak melarang atau mengharamkan kepada seseorang pun untuk berhias, mempercantik dirinya dengan pakaian yang indah,

⁵Ali Yafie, *loc.cit.*. Dalam tafsir al-Qurṭubī, Ibnu Abbās memaknai *libasuttaqwa* dengan amal salih, lihat: CD *al-Qur'an al-Karim*, (tt: Perangkat Lunak "Sakhr", 1997), cetakan ke -5. Sementara M. Quraish Shihab dalam bukunya, memaknai *libasuttaqwa* sebagai pakaian batin yang dapat menghindarkan seseorang dari bencana duniawi dan ukhrawi, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 160.

⁶Ali Yafie, *loc.cit.*. Yusuf Qardhawi dalam membahas bab "*Pakaian untuk Berfoya-foya dan Kesombongan*" memaknai berlebih-lebihan dengan melewati batas ketentuan dalam menikmati yang halal. Lihat: Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Muammal Hamidy (Semarang: Bina Ilmu, 1993), hlm. 115.

⁷M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 168.

⁸Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, hlm. 104.

menjaga kecantikan lahir yang dianugerahkan oleh Allah.⁹ Hanya saja yang menjadi ketertarikan dasarnya adalah tertutupnya setiap anggota tubuh yang dalam bahasa agama disebut sebagai *aurat*¹⁰ baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Oleh sebab itu, sudah seharusnya pakaian seorang perempuan menutupi seluruh auratnya. Seorang perempuan tidak dilarang untuk menjadi seorang yang cantik dengan busana yang dikenakannya, asalkan tidak memberikan kesan merangsang terhadap orang lain yang melihatnya.¹¹ Demikian diceritakan dalam al-Qur'an, Adam dan Hawa berusaha menutupi auratnya dengan mengambil sekian banyak lembar agar melebar sehingga tidak transparan, setelah sebelumnya mereka berdua dikeluarkan dari surga karena bujuk rayu syetan yang menyebabkan kedua auratnya terbuka.¹² Bahkan dalam sebuah kesempatan, Nabi memberikan isyarat siksaan yang amat pedih bagi perempuan yang berpakaian tetapi masih terlihat auratnya -sebagaimana lebih lanjut akan menjadi pembahasan pada penelitian ini-.

Sayangnya keharusan menutup aurat dengan sempurna bukan menjadi alasan utama bagi sebagian pemudi muslimah dalam memilih dan mengenakan busana pada era *trend mode* saat ini. Sebagian mereka pada umumnya lebih senang

⁹Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-A'raf [7]: 32 yang terjemahannya adalah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik? Juga dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Abdullah bin Mas'ud yang terjemahnya: "Seseorang yang senang pakaiannya indah dan alas kakinya indah (apakah termasuk keangkuhan?), Nabi menjawab: "Sesungguhnya Allah itu indah dan senang kepada keindahan, keangkuhan adalah menolak kebenaran dan menghina orang lain. Dari penelusuran CD *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997), hadis ini ditulis oleh Muslim dalam bab *al-Imān*, sub bab *Tahrim al-Kibar wa Bayānuhu* hadis nomor 131.

¹⁰Aurat adalah sesuatu yang enggan apabila dilihat orang lain. Lihat: Al-Rāgib al-Iṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hlm. 365.

¹¹Sebagaimana keterangan yang diuraikan oleh Muhammad al-Ghazali dalam membahas poin "Adab Berpakaian" bab IV. Lihat: Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. M. al-Baqir (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 112.

¹²Q.S. al-A'raf [7]: 27.

mengedepankan penampilan yang menarik, cantik dan seksi apabila dipandang lawan jenis walaupun harus jauh dari tuntutan islami, yaitu berbusana sopan yang dapat menutup auratnya sesempurna mungkin.

Fenomena *kerudung gaul* yang menutup sebagian rambut dan membiarkan terbuka sebagian lainnya, *busana minimalis* yang memperlihatkan pakaian dalamnya di balik celana panjangnya yang lebih pendek dan sesekali pusar yang ada di tengah-tengah perutnya tampak kelihatan, *jilbab sensual*, yaitu model kerudung yang dilipiskan di leher dengan dada yang dibiarkan terbuka, atau *pakaian ketat* yang dapat melukiskan lekuk tubuh wanita atau *busana transparan* yang dapat menggambarkan warna kulit pemakai adalah gambaran persoalan yang banyak terjadi saat ini.

Pada umumnya, mereka adalah kelompok wanita muda muslimah yang tidak mau ketinggalan zaman dengan selalu mengikuti perkembangan mode, namun tidak siap menanggalkan busana muslimah yang harus menutup aurat sebagai identitas Islamnya. Perkembangan mode barat yang semakin hari semakin pesat telah banyak mengubah dan mempengaruhi perilaku sebagian mereka dalam memilih dan memakai busana, padahal dalam banyak hal konsep busana mode barat tidak sama dengan konsep busana muslimah. Yang terpenting bagi sebagian besar mereka adalah berpenampilan menarik, cantik dan mempesona walaupun (dengan sengaja ataupun terpaksa) harus membuka dan menampakkan auratnya.

Budaya semacam ini nampaknya telah mem-*booming* di era modern ini. Model-model busana sensual ini semakin sering dijumpai di mana-mana, di kampus, mall, supermarket, Sekolah-sekolah Lanjutan Tingkat Atas, pasar bahkan pesantren

tidak luput dari imbasnya. Pakaian gaya selebritis ini semakin sering ditemui pada acara-acara pagelaran busana, baik yang diselenggarakan di hotel-hotel berbintang, televisi-televisi maupun rumah-rumah mode.

Melihat fenomena tersebut, -seperti yang telah banyak disinyalir penafsirannya oleh beberapa *kitāb syarah ḥadīs* -, menjadi nyata lah apa yang pernah digambarkan oleh Nabi dalam hadisnya bahwa di akhir zaman nanti akan ada sekelompok perempuan yang berperilaku tidak seimbang dalam berpakaian (antara berpakaian yang seharusnya menutup aurat tetapi dianggap masih terbuka). Sehingga Beliau mengumpamakan sebagai orang yang berpakaian tetapi substansinya adalah telanjang. Digambarkan dalam hadis tersebut rambut perempuan itu disasak ke atas sehingga diperumpamakan seperti punuk unta yang miring. Kelompok itu oleh Rasulullah digambarkan akan memperoleh siksa yang pedih yang belum pernah diperkirakan oleh Nabi sebelumnya, bahkan mereka tidak akan pernah mencium bau wangi surga di akhirat nanti.

Salah satu bunyi redaksi hadis tersebut adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari sahabat Abū Hurairah, redaksi selengkapnya:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنْ رِيحَهَا لِيُوجِدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا¹³

¹³Muslim memasukkan hadis ini dalam bab *al-Libās wa al-Zinah* sub bab *al-Nisā al-Kāsiyāt wa al-‘Ariyāt al-Mā’ilāt al-Mumīlāt* dan olehnya diulang kembali dalam bab *al-Jannah wa Sifāt Na’imihā wa Ahlihā* sub bab *al-Nār Yadhūlūhā al-Jabbārūn wa al-Jannah Yadhūlūhā al-Du’afā* dengan uraian sanad dan matan yang sama. Lihat: Imām Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992), juz III, hlm. 1680. Dalam *al-Kutub al-Tis’ah*, hadis senada terdapat dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, beliau

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Ḥarb, telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Suhail dari ayahnya dari Abī Hurairah, dia berkata: Rasulullah bersabda: Ada dua golongan dari ahli neraka yang siksanya belum pernah saya lihat sebelumnya, 1) Kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang digunakan memukul orang (ialah penguasa yang zalim), 2) Perempuan yang berpakaian tapi telanjang yang selalu maksiat dan menarik orang lain untuk berbuat maksiat. Rambutnya sebesar punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga bahkan tidak akan mencium wanginya, padahal bau surga itu tercium sejauh perjalanan yang amat panjang.

Gambaran tentang perempuan yang berpakaian tetapi substansinya dianggap telanjang oleh Nabi ini bila dipahami secara tekstual merupakan ungkapan simbolik yang membutuhkan penafsiran lebih lanjut. Sementara pemahaman dan penerapan secara kontekstual terhadap hadis ini mungkin sekali dilakukan, apabila setelah diteliti nantinya, ditemukan karinah yang menjadikan hadis ini juga layak dimaknai secara kontekstual.

Oleh sebab itu mengetahui aspek-aspek yang berkaitan erat dengan diri Nabi maupun kondisi yang melatarbelakangi munculnya hadis adalah sangat signifikan dalam rangka memahami suatu hadis. Nizar Ali menegaskan, berbagai metode dan pendekatan terhadap pemahaman hadis Nabi dapat diupayakan agar *spirit* kandungan hadis dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sekarang ini. Dengan demikian, hadis Nabi dapat berinteraksi dengan waktu dan tempat (*Ṣāliḥ li-kulli Zaman wa Makān*).¹⁴

Untuk itu, upaya pemaknaan lebih mendalam yang mungkin dapat ditangkap dari hadis ini harus terus digali dalam rangka untuk mengetahui apakah hadis

mentakhrijnya dalam tiga redaksi yang hampir sama dari Abū Hurairah dan ‘Abdullāh bin ‘Amr. Juga Imam Mālik dalam *al-Muwattaʿ* mentakhrijnya dan memasukkannya dalam bab *Mā Yukrihu li al-Nisāʾ Labsuhu min al-Ṣiyāb*. Untuk mengetahui lebih detail, bahasan ini akan disajikan pada bab III tentang “Tinjauan Redaksional Hadis tentang Perempuan Berpakaian tetapi Telanjang”. Lihat: CD *Mausūʿah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* dengan kata kunci *Kāsiyātun*.

¹⁴Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001), hlm. xi-xii.

perempuan berpakaian tetapi telanjang layak dimaknai secara tekstual ataukah kontekstual ataukah dapat dimaknai dengan keduanya? Di samping itu, untuk mengetahui apakah kandungan hadis tersebut bersifat universal, temporal ataukah lokal? Kalau memang ditemukan karinah-karinah atau indikasi-indikasi lain yang menetapkan hadis ini juga pantas dimaknai secara kontekstual, maka makna universal atau ideal moral apakah di balik ungkapan perempuan yang sudah berpakaian tetapi dianggap telanjang oleh Nabi? Bagaimana relevansinya dengan model-model busana muslimah yang banyak digemari oleh wanita-wanita muda muslimah saat ini? Bagaimana pula relevansinya dengan realita kehidupan sosial muslim-muslimat dewasa ini. Hal-hal inilah kiranya yang akan dijawab oleh peneliti dalam skripsi ini dengan menggunakan pisau analisis *ma'ānī al-hadīṣ* melalui langkah-langkah yang sudah mapan sebagaimana ditawarkan oleh Musahadi Ham.

Demikian Komaruddin Hidayat menegaskan bahwa di balik teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar mendekati kebenaran gagasan yang disajikan oleh pengarangnya, karena teks hanyalah sebagian dari pikiran pengarang yang tidak selalu akurat dalam menghadirkan realita atau menyajikan sebuah konsep.¹⁵ Ungkapan *رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ* dan *مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ* adalah salah satu variabel saja dari sekian banyak variabel yang disuguhkan yang menjelaskan sebagian ciri-ciri perempuan dalam hadis tersebut. Sementara maksud perempuan yang berpakaian akan tetapi dianggap telanjang oleh Nabi sendiri tidak detail dijabarkan. Oleh sebab

¹⁵Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama. Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 2.

itu, dengan menggunakan analisis *ma'ānī al-ḥadīṣ* diharapkan dapat mengungkap – paling tidak- makna-makna yang mendekati kebenaran dari maksud hadis tersebut. Dengan kata lain, dengan menggunakan analisis *ma'ānī al-ḥadīṣ* diharapkan makna hadis tersebut dapat dibedah secara tuntas sehingga ide besarnya akan muncul.

Pengkajian terhadap hadis perempuan berpakaian tetapi telanjang baik secara tekstual maupun kontekstual dalam perspektif *ma'ānī al-ḥadīṣ* diperlukan dalam rangka menemukan makna generalisasi dari hadis tersebut, sehingga keuniversalan ajaran Islam menjadi terbukti.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi dan Batasan Masalah.

Secara keseluruhan, matan hadis ini mengisyaratkan adanya dua kelompok manusia yang akan mendapatkan siksa yang sangat pedih di hari akhir nanti yang siksa tersebut belum pernah diperkirakan oleh Nabi sebelumnya. Kelompok pertama disebut sebagai penguasa yang zalim yang diumpamakan dengan kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang digunakan memukul manusia, sedangkan kelompok kedua disebut sebagai wanita yang berpakaian tetapi telanjang yang diumpamakan oleh Nabi mempunyai rambut seperti punuk unta. Namun, pada kesempatan ini peneliti hanya membatasi dan memfokuskan pada persoalan makna "*perempuan berpakaian tetapi telanjang.*"

Hal ini dilakukan, di samping karena busana wanita sedang mendapatkan eranya saat ini, juga karena belum adanya pembahasan tentang hadis-hadis *perempuan berpakaian tetapi telanjang* ditinjau dari perspektif ilmu *ma'ānī al-ḥadīṣ*.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan pada latar belakang, maka penelitian ini mengambil obyek *Hadis-hadis tentang Perempuan Berpakaian tetapi Telanjang (Studi Ma'ānī al-Ḥadīṣ)*. Adapun rumusan masalah yang harus dijawab adalah:

- a. Bagaimana memahami hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang? Apakah hadis-hadis tersebut dipahami secara tekstual, kontekstual ataukah keduanya? Dan apakah kandungan hadis tersebut bersifat universal, temporal ataukah lokal?
- b. Bagaimana relevansi hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang apabila dihadapkan pada realitas sosial dengan fenomena yang ada sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemaknaan yang lebih tepat mengenai hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pemaknaan hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang dalam realitas sosial.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis studi ini dapat menjadi motivator bagi peneliti untuk terus meningkatkan pengetahuan melalui penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan khasanah keilmuan hadis secara umum dan secara khusus

tentang cara-cara memahami hadis melalui analisis *ma'ānī al-hadīs*, khususnya yang berkaitan dengan hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang.

3. Untuk memenuhi tugas akademik guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Theologi Islam (S.Th.I) dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang dengan kajian *ma'ānī al-hadīs*. Penelusuran yang telah dilakukan pada skripsi terdahulu dengan kata kunci 'pakaian', 'busana', 'mode' dan 'hijab', penulis hanya menemukan skripsi yang membahas hadis-hadis tentang *Larangan Memakai Baju Kuning dalam Kitab Ṣaḥīḥ Muslim (Studi Kritik Sanad dan Matan)*,¹⁶ *Hadis-hadis tentang Larangan Menjulurkan Pakaian sampai Melebihi Mata Kaki: Kajian Ma'ānī al-Ḥadīs*.¹⁷ Terdapat pula skripsi yang berjudul *Motifasi Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Memilih Mode dalam Berbusana Muslimat*¹⁸ dan *Pelaksanaan Peraturan Pemakaian Busana Muslim di UII*.¹⁹ Selain

¹⁶Media Aprilyanti, "Hadis-hadis tentang Larangan Memakai Baju Kuning dalam Kitab Ṣaḥīḥ Muslim: Studi Kritik Sanad dan Matan", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

¹⁷Jawahirul Bukhori, *Hadis-hadis tentang Larangan Menjulurkan Pakaian sampai Melebihi Mata Kaki: Kajian Ma'ānī al-Ḥadīs*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

¹⁸Awaliyah, *Motifasi Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Memilih Mode dalam Berbusana Muslimat*, Skripsi, Fakultas dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

¹⁹Nur Asni, *Pelaksanaan Peraturan Pemakaian Busana Muslim di Universitas Islam Indonesia*, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

itu, penulis juga menemukan skripsi dengan kajian tafsir di antaranya *Hijab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur`an*²⁰ dan *Konsep Hijab dalam al-Qur`an*²¹. Kesemua karya-karya tersebut di atas menurut penulis belum mewakili dari tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini. Di samping skripsi-skripsi tersebut memang berbeda tema, juga kurang mampu menarik persoalan kepada fenomena yang lebih luas mengenai makna yang dikandung dari hadis perempuan berpakaian tetapi telanjang.

Hanya saja pada literatur bahan bacaan, ditemukan banyak buku yang membahas tentang jilbab, di antaranya *Islam Sensual* karya Mohammad Asmawi yang membahas tentang fenomena jilbab sensual dan perilaku-prilaku yang mengesankan jilbab sensual, asal-usul jilbab, ketentuan hukum jilbab, apakah sebuah kewajiban atau anjuran.²² *Anggun Berjilbab* karya Nina Surtiretna yang membedah pandangan Islam tentang busana muslim dan dinamika mode yang sedang berkembang. Buku ini mengungkap sekaligus menjembatani kesenjangan anggapan mengenai kekakuan syari'at dan kebebasan mode di kalangan wanita muda muslim dewasa ini.²³ Terdapat juga buku yang berjudul *Kudung Gaul* yang ditulis oleh Abu al-Ghifari yang membahas fenomena kerudung gaul yang sedang marak dikenakan perempuan-perempuan muslimah dewasa ini, yang kemudian mendapat sebutan

²⁰Nur Islami, *Hijab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir fi-Zilal al-Qur`an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

²¹Nurul Adha, *Konsep Hijab dalam al-Qur`an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

²²Mohammad Asmawi, *Islam Sensual: Membedah Fenomena Jilbab Trendi* (Yogyakarta: Daarussalam, 2003), hlm. sinopsis.

²³Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung: al-Bayan, 2003), hlm.5.

Kudung Gaul.²⁴ Ada juga buku yang berjudul *Busana dan Perhiasan Wanita menurut al-Qur'an dan Hadis* karya Abū Syuqqah yang mengupas tentang perdebatan seputar pakaian dan perhiasan, di antaranya batas-batas aurat yang harus ditutup oleh wanita, ciri-diri penutup badan wanita dalam al-Qur'an²⁵

Keempat buku tersebut menurut penulis, tanpa mengurangi arti pentingnya, belum cukup memadai. Di samping karena yang dibahas tersebut lebih berorientasi kepada fenomena jilbab dengan segala bentuknya, buku-buku tersebut tidak membahas hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang secara lebih detail sebagaimana yang dimaksud penulis. Buku-buku tersebut juga belum dapat mengungkap makna universal yang mungkin dapat digali dari hadis yang sedang diteliti ini. Lebih dari itu semua, buku-buku tersebut tidak menjadikan hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang sebagai obyek utama kajiannya.

Hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang ditemukan pembahasannya pada kitab-kitab syarah di antaranya *Fath al-Bārī bi Syarhī Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarhī al-Nawawī*, *Tuḥfat al-Ahwazī bi Syarhī Jamī' al-Tirmizī* dan Syarh al-Zarqānī 'alā al-Muwatta' Imām Mālik. Dalam keempat kitab syarah tersebut memang diungkap makna yang dikandung oleh hadis perempuan berpakaian tetapi telanjang, tetapi sebatas makna tekstual hadis. Di samping itu, keempat kitab tersebut belum membahas relevansi hadis dengan realitas kekinian dan segala fenomena yang muncul dan berkembang dewasa ini.

²⁴Abu al-Ghifari, *Kudung Gaul: Berjilbab tapi Telanjang* (Bandung: Mujahid, 2002), hlm. 13.

²⁵Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita menurut Al-Quran dan Hadis*, terj. Mudzakkir Abdussalam (Bandung: al-Bayan, 1995), hlm. 31.

Jadi, peneliti menganggap bahwa penelusuran terhadap karya-karya sebagaimana tersebut di atas, belum cukup dan memadai untuk menjawab persoalan-persoalan yang dirumuskan dalam penelitian ini, walaupun penulis sendiri mengakui bahwa masing-masing karya tersebut saling melengkapi dalam memberikan masukan pada penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat studi pustaka dengan menggunakan sumber data primer berupa kitab-kitab hadis, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*²⁶, *Ṣaḥīḥ Muslim*²⁷, *Sunan al-Tirmizī*²⁸, *Musnad Aḥmad*²⁹, *Muwatta' Mālik*³⁰. Sedangkan sumber sekundernya diambil dari beberapa kitab syarah hadis yakni: *Fath al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*³¹, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥi al-Nawawī*³², *Tuḥfat al-Aḥwazī bi syarḥi Jamī' al-Tirmizī*³³, Syarḥ al-Zarqānī 'alā al-Muwatta' Imām Mālik³⁴ serta buku-buku, paper, majalah-majalah dan surat kabar yang berkaitan dengan tema penelitian.

²⁶Abū Abdillāh Muḥammad bin 'Isma'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardazibah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992).

²⁷Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992).

²⁸Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Šaurah al-Tirmizī, *al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000).

²⁹Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993).

³⁰Mālik bin Anas, *al-Muwatta'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth).

³¹Aḥmad bin 'Alī bin Iḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).

³²Al-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥi al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).

³³Muḥammad 'Abd al-Raḥman bin 'Abd al-Raḥīm, *Tuḥfat al-Aḥwazī bi Syarḥi Jamī' al-Tirmizī* (Beirut: Dār al-Fikr, tth).

Untuk memperoleh data dan informasi selengkapnya, penulis berusaha membaca buku-buku baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Setelah data-data tersebut terkumpul, penulis mengklasifikasikannya secara sistematis sesuai dengan sub-tema dan menyusunnya secara runtut dan utuh, kemudian mengkombinasikannya agar dapat menggambarkan secara sistematis dan lengkap.

Dalam menyajikan data yang sudah terkumpul dan terseleksi, penulis menggunakan metode *deskriptif analitis*, yakni dengan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan redaksi hadis, lalu menganalisisnya sesuai dengan konteks sekarang. Winarno Surakhmad dalam *Pengantar Penelitian Ilmiah* memberikan penjelasan mengenai metode deskriptif analitis sebagai sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada saat ini melalui penelitian, analisis dan klasifikasi.³⁵

Adapun operasional penelitian dalam skripsi ini, penulis akan menerapkan metode pemaknaan hadis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM dengan langkah-langkah sebagai berikut.³⁶

1. **Kritik Historis** yaitu dengan menentukan validitas dan otensitas hadis yang akan diteliti dengan menggunakan kaidah kesahihan yang diterapkan oleh para kritikus hadis. Pada kritik historis ini, penulis akan menambahkan informasi

³⁴Muhammad 'Abd al-Bāqī bin Yūsuf al-Zarqānī al-Misrī al-Azhari, *Syarah al-Zarqānī 'alā-Muwattā'* Imam Malik (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah. 1990).

³⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Tehnik dan Metode* (Bandung: Tersito, 1982), hlm. 138-139.

³⁶Lihat: Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

tentang kevaliditan hadis dan penilaian yang sudah diberikan oleh beberapa ulama hadis.

2. **Kritik Eidetis**, yaitu menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otensitas hadis. Langkah eidetis ini memuat tiga tahapan:
 - a. Analisis isi, yakni pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian, di antaranya *kajian linguistik*,³⁷ *kajian tematis komprehensif*³⁸ dan *kajian konfirmatif*.³⁹
 - b. Analisis Realitas Historis. Dalam tahap ini makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis di mana pernyataan sebuah hadis muncul, baik dalam situasi mikro maupun makro.
 - c. Analisis Generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis yang inti dan esensi dari sebuah hadis.
3. **Kritik Praksis**, yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan kekinian, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan kekinian.

³⁷Menurut Musahadi HAM, dalam kajian linguistik penggunaan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab sangat diperlukan karena setiap teks hadis harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab.

³⁸Kajian tematis komprehensif adalah kajian hadis dengan mempertimbangkan teks-teks hadis lain yang memiliki tema yang relevan dengan tema hadis yang bersangkutan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

³⁹Kajian konfirmatif dilakukan dengan mengkonfirmasi makna hadis dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an sebagai sumber tertinggi ajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam lima bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri.

Bab pertama memaparkan tentang latar belakang masalah yang menjadi sebuah problem yang perlu dicarikan jalan keluarnya dengan melalui penelitian ini. Demikian juga dengan rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas dan memfokuskan pembahasan. Bab ini juga memuat manfaat dan kegunaan penelitian yang menjelaskan tentang capaian yang ingin diperoleh dan urgensinya bagi individu, ilmu pengetahuan dan akademik. Ditulis juga dalam bab pertama ini yaitu studi pustaka untuk menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan adalah baru dan sepengetahuan penulis belum ada yang membahasnya. Di samping itu, dalam bab ini juga dimuat tentang metode dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data, sehingga diperoleh hasil yang tepat, proporsional dan representatif. Bab pertama ini akan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang memuat tentang gambaran umum persoalan-persoalan yang akan dibahas secara keseluruhan.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang pakaian dan aurat wanita yang menjadi inti persoalan dari berpakaian dengan segala problematikanya. Hal ini diharapkan agar dapat menggambarkan secara umum tentang fungsi berpakaian, ide dasar menggunakan pakaian dalam hubungannya dengan aurat perempuan. Di samping itu, bab ini juga membahas tentang batas-batas aurat perempuan. Adapun yang paling urgen dalam bab ini adalah sebagai pengantar ke pembahasan lebih lanjut pada bab-bab berikutnya.

Bab ketiga memaparkan redaksional hadis yang bervariasi yang berkaitan dengan tema perempuan berpakaian tetapi telanjang dengan menampilkan sumber aslinya, sekaligus memberikan informasi tentang kevaliditasannya. Dalam bab ini juga akan dilakukan pemaknaan hadis Nabi tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang dengan menggunakan analisis *ma'ānī al-ḥadīṣ* yang meliputi analisis isi berupa *kajian linguistik, tematis komprehensif dan konfirmatif*, analisis realitas historis dan analisis generalisasi.

Bab keempat menyajikan relevansi hadis dengan fenomena yang ada sekarang dengan munculnya mode busana muslim yang sedang *nge-trend* saat ini. Juga diungkap dalam bab ini tentang pola perilaku yang dapat dikategorikan sebagaimana pernyataan hadis Nabi ini. Dan juga dibahas dalam bab ini fenomena sosial kehidupan muslim kaitannya dengan makna hadis yang sedang diteliti. Bab ini akan diakhiri dengan memaparkan realitas seputar muslim dan muslimah yang banyak terjadi pada dekade sekarang ini.

Bab kelima merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang meliputi kesimpulan dan saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang dengan menggunakan metode *ma'āni al-ḥadīṣ* memberikan beberapa kesimpulan:

1. Dengan menggunakan metode *ma'āni al-ḥadīṣ*, hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang menurut penulis dapat dimaknai secara tekstual maupun kontekstual. Pemahaman secara tekstual mengasumsikan kepada pelarangan segala aktifitas, baik pasif maupun aktif yang dilakukan oleh perempuan yang diduga masih dapat memberikan/memunculkan rangsangan birahi dari lawan jenis. Perbuatan pasif salah satunya adalah perilaku seorang muslimah yang tanpa disadarinya memberi kesempatan timbulnya kejahatan atau pelecehan seksual misal; perempuan muslimah yang mengenakan pakaian ketat, tipis transparan, mini dan sebagainya misalnya, yang tanpa diperkirakan memberikan kesan sensual dan seksi pada tubuhnya. Sementara perbuatan aktif adalah apabila seorang perempuan muslimah selalu berusaha mencari perhatian dari lawan jenis dengan berbagai cara, dari gaya bicara, gaya berjalan, gaya berdandan yang mengesankan sensual sehingga diindikasikan dapat menimbulkan sikap tidak sopan dari lawan jenis. Dari rumusan di atas terkandung *qarinah* akan adanya ketidakkonsistenan seseorang dalam menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, pemahaman secara kontekstual dari hadis ini mungkin sekali dapat dipertimbangkan dengan mengasumsikan

maknanya yang lebih luas, kepada setiap orang yang mempunyai dua karakter yang saling bertentangan sehingga dalam bertindak, bersikap, berucap dan mengambil setiap keputusan tidak berimbang, tidak obyektif dan lebih menekankan pada emosi yang subyektif. Seseorang yang memiliki sifat demikian, biasanya lebih mementingkan simbol-simbol keagamaan saja dari pada mencari lebih jauh esensi dari simbol-simbol tersebut. Seseorang berhaji misalnya, hanya untuk mencari titel sosial, seseorang yang berpuasa tetapi tidak mau berempati kepada orang lain, seorang ulama yang menghalalkan yang haram, seseorang yang berilmu tetapi tidak mau mengamalkan ilmunya. Jadi, hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang tidak saja mengilhami kepada makna perempuan muslim yang berpakaian tetapi masih terbuka sebagian auratnya atau berpakaian dengan pakaian tipis atau perempuan muslim yang berakhlak tercela, tetapi juga segala perbuatan yang dilakukan seseorang yang mengindikasikan tidak adanya kekonsistenan dalam dirinya.

Adapun kandungan dari hadis perempuan berpakaian tetapi telanjang adalah bersifat universal. Hal ini dapat dipahami dari historisitas hadis-hadis itu sendiri yang muncul di saat kondisi perempuan-perempuan Arab pada saat itu belum mengindahkan tata cara berpakaian yang sopan, sehingga masih memunculkan gangguan dari lawan jenisnya. Ketentuan mengenakan pakaian yang sopan bagi setiap muslimah adalah berlaku universal, sebab tidak terikat oleh tempat dan waktu, diberlakukan baik pada masa Nabi masih hidup maupun sekarang ini.

2. Dengan melihat kondisi kehidupan sekarang, perkembangan dalam dunia fashion sangat pesat sekali, terutama dalam hal pakaian. Perilaku memilih dan

mengenakan pakaian yang dilakukan oleh para muslimah dewasa ini tampak sangat mengedepankan pada *fashionable* atau tidaknya dan trend tidaknya sebuah pakaian, sampai terkadang didapati seorang perempuan muslimah mengenakan jilbab dengan pakaian yang kurang sopan dan tidak memperdulikan sebagian auratnya terbuka serta ketentuan lain yang sudah dilegitimasi oleh agama. Terkadang juga didapati seorang perempuan berjilbab dengan busana yang memperlihatkan bentuk pakaian dalamnya karena terlalu ketat atau transparan atau terlalu minim, sehingga tidak jarang godaan dan perlakuan kurang sopan didapat dari lawan jenis. Perihal demikian sebenarnya telah disinyalir oleh Nabi melalui sabdanya mengenai hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang yang juga turun merespon kondisi yang diciptakan oleh perempuan-perempuan Arab yang mengenakan pakaian kurang sopan pada masa itu. Begitu juga dengan realitas keberagamaan muslim sekarang ini yang cenderung menampilkan hal-hal yang fisik saja tanpa mengimbangnya dengan pemahaman substantif dan pengamalan riil ajaran agama yang manfaatnya dapat dirasakan melalui kebaikan-kebaikan sosial yang muncul dari pemahaman keberagamaan yang mendalam.

B. Saran-saran.

Dari sekelumit kesimpulan di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa saran dan diharapkan bisa memberikan masukan yang konstruktif dan positif:

1. Kandungan hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang seyogyanya tidak dipahami pada sisi literalnya saja, muslimah berpakaian ketat,

tipis, minimalis dan lain sebagainya. Akan tetapi juga pada sifat-sifat dasar lain yang lebih menekankan pada kualitas diri sebagai muslim yang dapat membuahkan kebaikan-kebaikan sosial, baik bagi diri maupun orang lain, sehingga agama tidak hanya dijadikan simbol saja, melainkan pemahaman yang mendalam dan pengamalan ajaran agama yang baik.

2. Pemahaman hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang memerlukan kecermatan dan ketekunan dalam menganalisa pemaknaan matannya, baik dalam hal bahasa (*lingustik*), *tematis komprehensif* dan *konfirmatif* dengan ayat-ayat al-Qur'an. Demikian juga, kejelian menangkap ideal moral hadis serta mempraktekkannya dalam realitas kehidupan kekinian.
3. Hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang dan kandungannya diharapkan dapat memotivasi para pembaca umumnya dan penulis khususnya untuk meningkatkan kualitas diri baik terhadap Tuhan maupun sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Indal, dalam ceramah kuliah *Ilmu Ma'ani al-Hadis*. Yogyakarta: IAIN S. Kalijaga, Rabu 19 Februari 2003.
- Adha, Nurul. Konsep Hijab dalam al-Qur'an, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.
- Albani, Muḥammad Nasiruddin, al-. *Jilbab Wanita Muslimah*, terj. Abu Shafia. Yogyakarta: Media al-Hidayah, 2002.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001.
- Ambarwati, K.R dan Muhammad al-Khattath. *Jilbab antara Trend dan Kewajiban*. Jakarta: Wahyu Press, 2003.
- Aprilyanti, Media. "Hadis-hadis tentang Larangan Memakai Baju Kuning dalam Kitab Sahih Muslim: Studi Kritik Sanad dan Matan", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Asmawi, Mohammad. *Islam Sensual: Membedah Fenomena Jilbab Trendi*. Yogyakarta: Darussalam, 2003.
- Asni, Nur. Pelaksanaan Peraturan Pemakaian Busana Muslim di Universitas Islam Indonesia, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.
- 'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-. *Fath al-Bārī bi Syarḥi Sahīḥ al-Bukhārī*. tt: Al-Maktabah Al-Salafiyah, tth.
- , *Ringkasan Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*, terj. Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Asymawi, Muhammad Sa'id, al-. *Kritik atas Jilbab*, terj. Novrianto Kahar dan Opie Tj, (Jakarta: Jaringan Islam Liberal dan The Asia Foundation, 2003
- Audah, Ali. *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.
- Awaliyah, Motifasi Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Memilih Mode dalam Berbusana Muslimat, Skripsi, Fakultas dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Azhari, Muḥammad 'Abd al-Bāqī bin Yūsuf al-Zarqānī al-Miṣri al-. *Syarah al-Zarqānī 'alā Muwaṭṭa' Imām Mālik*. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah. 1990.
- Bagāwī, Muḥammad, al-. *Syarah Sunnah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.

- Barik, Haya binti Mubarak, al-. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Dar al-Falah, 1422 H.
- Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardazibah, al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- CD *al-Qurān Al-Karīm*, tt: Perangkat Lunak □akhr_, 1997. cetakan ke -5.
- CD. *al-Maktabah al-Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Urdun: al-Turās, 1999.
- CD. *Mausū’at al-Ḥadīs al-Syarīf*. Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Baramij al-Islamiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 1984.
- Fahman, Mundzar. “Zakat dan Empati Sosial”, *Jawa Pos*. 12 Desember 2001.
- Femina*, No. 43/ XXXII. 21-27 oktober 2004.
- Ghazali, Muhammad, al-. *Studi Kritis atas Hadis Nabi: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1993.
- Ghifari, Abu, al-. *Kudung Gaul: Berjilbab Tapi Telanjang*. Bandung: Mujahid, 2002.
- Ḥusaini, Ibrāhīm bin Muḥammad, al-. *Al-Bayān wa al-Ta’rīf*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1401H.
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibnu Ḥanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad bin Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Islami, Nur. Hijab menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qurān*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Ismā’īl bin Kasīr. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Kasīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tth.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Işfahānī, Al-Rāgib, al-. *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qurān*. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadits 2*, terj. Mujio. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Jarim, 'Ali, al- dan Mustafa Amin. *Terjemahan al-Balaghatul al-Wadhihah*, terj. Mujio Nurkholis (dkk.). Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Jawa Pos*. "Merah Hitam Bernuansa Asimetris", kolom "Fashion". 10 November 2002.
- , "Puspa Ragam Ida Royani", dalam kolom "Fashion". 17 November 2002.
- , "Sentuhan Flora-geometris di Shafira", dalam kolom "Fashion". 6 Oktober 2002.
- , 7 Desember 2001.
- , "FAMILIA". 2 Februari 2003.
- , "Fashion". 2 Februari 2003.
- , "Fashion". 9 Maret 2003.
- , "FAMILIA". 29 Juni 2003.
- Khasanah, Nur. "Sehat dan Modis Berbusana Muslimah", www.geocities.com/pks_saudi/sehat_dan_modis.
- Ma'arif, Nurul Huda. "Haji Minus Kesalehan Sosial", *Jawa Pos*. 23 Februari 2003.
- Mahdi, Abu Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi. *Metode Takhrij Hadis*, terj. Sa'id Agil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar. Semarang: Dina Utama, 1994.
- Mālik bin Anas. *al-Muwaṭṭa'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.
- Miṣri, Abī al-Faḍl Jamāluddīn Muḥammad bin Mukarram Ibnu al-Manzūr al-'Ifriqī, al-. *Lisau al-'Arab*. Beirut: Dār al-Ṣādir, 1992.
- Mas'udi, Masdar F. "Haji Jadi Prestise adalah Ekses Keagamaan", *Jawa Pos*. 16 Februari 2003.

- Naisabūrī, Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī, al-. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥi al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Nashif, Manshur Ali. *Mahkota Pokok-pokok Hadis Rasulullah s.a.w.*, terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Nawawī, al-. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥi al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Nn, “Realita Seputar Muslimah dan Cara Mengatasinya”, www.wahdah.or.id/wahdah/modules.
- Put/berbagai sumber, wawancara dengan Ida Leman □usana Muslimah :Dulu dan Sekarang (1), dalam Smart Shopping, 21 Juli 2003, Cybershopping.cbn.net.id/smart.asp.
- Qardhawi, Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. M. Hamidy. Semarang: Bina Ilmu, 1993.
- , *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1997.
- Raḥīm, Muḥammad ‘Abd al-Raḥman bin ‘Abd, al-. *Tuḥfat al-Aḥwazī bi Syarḥi Jamī’ al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Ša’ālabī, Abū Maṣṣūr, al-. *Fiqh al-Lughat Sarr al-‘Arabiyyah*. Tt: Tp, 1972.
- Šabūnī, Muḥammad ‘Ali, al-. *Šafwat al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Tehnik dan Metode*. Bandung: Tersito, 1982.
- Surtiretna, Nina. *Anggun Berjilbab*. Bandung: al-Bayan, 2003.
- Suryadilaga, M. Alfatih. kuliah *Ilmu Tahqiq al-Ḥadīs*, semester VI.
- Suyūṭī, Jalāluddīn, al-. *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1984.
- Syafi’i, Ahmac Musta’in. “Haji itu Baru Tiang, Belum Ada Bangunan”, *Jawa Pos*. 16 Februari 2003.
- Syaukānī, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad. *Tafsīr Fath al-Qādir al-Jāmi’ baina Fannī al-Riwāyat wa al-Dirāyat min ‘Ilmi al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.

- Syayi, Khalid bin Abdurrahman, al-. *Bahaya Mode*, terj. Syahroni dan Yasin Muqaddar. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Syuqqah, Abu. *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut al-Qur'an dan Hadis*, terj. Mudzakkir Abdussalam. Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Tahhan, Mahmud, al-. *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad*, terj. Said Agil Husain al- Munawwar dan Masykur Hakim. Semarang: Dimas, 1983.
- Tirmīzī, Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Šaurah, al-. *Al-Jāmi' Al-Šaḥīḥ Sunan al-Tirmīzī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Weinsick, A.J.. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawi*. Leiden: E.J. Brill, 1943.
- Wulandari, Retno W. "Jilbab: Citra intelektual dan spiritual", (<http://aljawad.tripod.com/arsipbuletin/jilbab.htm>) dalam *Muslimah berjilbab*. blogspot.com.
- Yafie, Ali. *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhwwah*. Bandung: Mizan, 1995
- Yasu'i, Louis Ma'luf, al-, *al-Munjid fi al-Lugāt wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, tth.
- Zainuddin, M. dan Roibin. "Berhaji Meriah, Berzakat Susah", *Jawa Pos*. 16 Februari 2005
- Zabidi, Zainuddin, al-. *Mukhtasar Sahih al-Bukhari*, terj. Cecep Syamsul Hari & Tholib Anis. Bandung: Mizan, 2002

LAMPIRAN III¹

Penelitian *rijal* yang ada dalam sanad hadis.

Dari penelusuran melalui CD *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* pada hadis nomor 8311 yang terdapat dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* didapati enam perawi hadis yang akan diteliti. Adapun urutan nama-nama perawi dan urutan sanadnya adalah sebagai berikut:

- a. Abū Hurairah sebagai perawi I dan sanad VI
- b. Abī Ṣālih, sebagai perawi II dan sanad V
- c. Suhail bin Abī Ṣālih sebagai perawi III dan sanad IV
- d. Syarīk sebagai perawi IV dan sanad III
- e. Aswad bin 'Āmir, sebagai perawi V dan sanad II
- f. Aḥmad bin Ḥanbal sebagai perawi VI (*muḥārij al-ḥadīṣ*) dan sanad I bagi kita.

Penelitian tidak dilakukan pada *muḥārij al-ḥadīṣ*, mengingat telah banyak penelitian dilakukan terhadapnya.

A. Abū Hurairah

Sumber

CD *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997).

Data Informasi:

Nama lengkap: 'Abdurrahmān bin Ṣaḥr

Tobaqah : Sahabat

Kebangsaan / Nasab: al-Dūsī al-Yamānī

¹Penelitian ini dilakukan pada hadis riwayat selain al-Bukhari dan Muslim, mengingat takhrij dilakukan عند الحاجة (manakala diperlukan yakni pada riwayat selain *ṣaḥīḥain* yang secara umum sudah diakui kevaliditasannya, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan kembali takhrij pada kedua kitab tersebut). Sebagai keterangan, penelitian *rijal* dalam lampiran ini adalah lebih kurang sebagai *sample* dalam melakukan kritik sanad. Untuk lebih mengetahui secara detail dari setiap periwayatan pada hadis-hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang, dapat dilacak kembali pada CD *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* kolom Al-Ruwwāt.

Laqab/ Kunyah: Abū Hurairah

Lahir /Wafat : lahir di Madinah dan wafat di Madinah, wafat pada 57 H

Guru-gurunya : Ūsman bin ‘Affān , ‘Alī bin Abī Ṭālib

Murid-muridnya: Żakwān , Abū ‘Abdillāh, Abū ‘Alqamah

Penilaian Ulama: Salah seorang *ṣaḥābat* dan disebut-sebut sebagai seorang yang masuk dalam tingkatan *adil* dan *dhabit*.

B. Abī Ṣālih

Sumber

CD *Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997).

Data Informasi:

Nama lengkap: Żakwān

Tobaqah : Tabi’in Tengah

Kebangsaan / Nasab: al-Sammān

Laqab/ Kunyah: Abū Ṣālih

Lahir /Wafat : lahir di Madinah dan wafat di Madinah, wafat pada 151 H

Guru-gurunya : ‘Abdurrahmān bin Ṣaḥr , ‘Amr bin al-‘Aṣ dan lain sebagainya

Murid-muridnya: Suhail bin Abī Ṣālih Żakwān , Syu’bah bin al-Ḥajjāj, ‘Aṭa’ bin Abī Rabāḥ

Penilaian Ulama: STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Abū Ḥātim al-Rāzi: *Ṣiḡah, Ṣālih al-ḥadīṣ, Yaḥtaju bih*

Aḥmad bin ḥanbal: *Ṣiḡatun Ṣiḡah*

Al-Sājī : *Ṣiḡah Ṣudūq* Y O C Y A K A R T A

C. Suhail bin Abī Ṣālih

Sumber

CD *Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997).

Data Informasi:

Nama lengkap: Suhail bin Abī Ṣālih Żakwān

Tobaqah : Tidak pernah bertemu dengan Sahabat

Kebangsaan / Nasab: al-Sammān

Laqab/ Kunyah: Abū Yazīd

Lahir /Wafat : lahir di Madinah, wafat pada 138 H

Guru-gurunya : Żakwān, ‘Abdillāh bin Dīnār, Mugīrah bin abī Rāfi’ dan lain sebagainya

Murid-muridnya: Syarīk bin ‘Abdillāh, Sulaimān bin Bilāl, Sufyān bin ‘Uyainah

Penilaian Ulama:

Sufyān bin ‘Uyainah: *Ṣabat*

Muḥammad bin Sa’d: *Ṣiqah*

Al-nasā’i : *Laisa bihi ba’sun*

D. Syarīk

Sumber

CD *Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997).

Data Informasi:

Nama lengkap: Syarīk bin ‘Abdillāh bin Abī Syarīk

Tobaqah : Tabi’in Tengah-tengah

Kebangsaan / Nasab: al-Naḥa’I

Laqab/ Kunyah: Qādī/ Abū ‘Abdillāh

Lahir /Wafat : lahir di Kuffah, wafat di Kuffah, pada 177 H

Guru-gurunya : Suhail bin Abī Ṣalih Żakwān, Syu’bah bin al-Ḥajjāj, Usmān bin Mugīrah dan lain sebagainya

Murid-muridnya: al-Aswād bin ‘Āmir, Suwaid bin ‘Amr, Ibrāhīm bin Abī al-‘Abbās

Penilaian Ulama:

Aḥmad bin ḥanbal: *Ṣudūq*

Abū Ḥātim al-Rāzi: *Ṣudūq laḥū agālīṭ*

E. Aswad bin 'Āmir

Sumber

CD *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997).

Data Informasi:

Nama lengkap: al-Aswād bin 'Āmir

Tobaqah : Tabi'in Kecil

Kebangsaan / Nasab: al-Syāmī

Laqab : Syāzān

Lahir /Wafat : lahir di Bagdad, wafat di Bagdad, pada 208 H

Guru-gurunya : Syarīk bin 'Abdillāh bin Abī Syarīk, ja'far bin Ziyād, Zuhair bin Mu'āwiyah dan lain sebagainya

Murid-muridnya: -

Penilaian Ulama:

Aḥmad bin ḥanbal: *Ṣiqah*

Abū Ḥātim al-Rāzi: *Ṣudūq Ṣāliḥ*

Muḥammad bin Sa'd: *Ṣāliḥ al-ḥadīṣ*

Ibnu Ḥibbān : memasukkannya dalam golongan orang *ṣiqah*

Juga pada hadis nomor 2122 yang terdapat dalam *Sunan al-Tirmizī* didapati tujuh perawi hadis yang akan diteliti. Adapun urutan nama-nama perawi dan urutan sanadnya adalah sebagai berikut:

- a. Ummu Salamah sebagai perawi I dan sanad VII
- b. Hindun binti al-Ḥāris sebagai perawi II dan sanad VI
- c. Al-Zuhrī sebagai perawi III dan sanad V
- d. Ma'mar sebagai perawi IV dan sanad IV
- e. 'Abdullāh bin al-Mubārak sebagai perawi V dan sanad III
- f. Suwaid bin Naṣr sebagai perawi VI dan sanad II
- g. Abū 'Isā Muḥammad al-Tirmizī sebagai perawi VII (*muḥārij al-ḥadīṣ*) dan sanad I bagi kita. .

A. Ummu Salamah

Sumber

CD *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997).

Data Informasi:

Nama lengkap: Hindun binti Umayyah bin al-Mugīrah

Tobaqah : Sahabat

Kebangsaan / Nasab: al-mahzūmiyyah

Laqab/ Kunya: Ummu al-Mu`minīn / Ummu Salamah

Lahir /Wafat : lahir di Madinah dan wafat pada 62 H

Guru-gurunya : Fāṭimah binti Rasūlillāh, ‘Abdullāh bin ‘Abdul Asad bin Hilāl, Ja’far bin Abī Ṭālib dan lain sebagainya.

Murid-muridnya: Hindun binti al-Ḥāris, Mujāhid bin Jābir, ‘Aṭā` bin Yasār

Penilaian Ulama: Salah seorang *ṣahabat* dan disebut-sebut sebagai seorang yang masuk dalam tingkatan *adil* dan *dhabit*.

B. Hindun binti al-Ḥāris

Sumber

CD *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997).

Data Informasi:

Nama lengkap: Hindun binti al-Ḥāris

Tobaqah : Tabi'in Tengah

Kebangsaan / Nasab: al-Firāsiyyah al-Qursiyyah

Laqab/ Kunya: -

Lahir /Wafat : lahir di Madinah

Guru-gurunya : Lubābah binti al-Ḥāris, Hindun binti Umayyah bin al-Mugīrah

Murid-muridnya: Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaidillāh bin ‘Abdullah bin Syihāb, Yazīd bin ‘Abdullāh bin Usāmah.

A. Ummu Salamah

Sumber

CD *Mausū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf* (Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997).

Data Informasi:

Nama lengkap: Hindun binti Umayyah bin al-Mugīrah

Tobaqah : Sahabat

Kebangsaan / Nasab: al-mahzūmiyyah

Laqab/ Kunya: Ummu al-Mu'minīn / Ummu Salamah

Lahir /Wafat : lahir di Madinah dan wafat pada 62 H

Guru-gurunya : Fāṭimah binti Rasūlillāh, 'Abdullāh bin 'Abdul Asad bin Hilāl, Ja'far bin Abī Ṭālib dan lain sebagainya.

Murid-muridnya: Hindun binti al-Hāris, Mujāhid bin Jābir, 'Aṭā' bin Yasār

Penilaian Ulama: Salah seorang *ṣahābat* dan disebut-sebut sebagai seorang yang masuk dalam tingkatan *adil* dan *dhabit*.

B. Hindun binti al-Hāris

Sumber

CD *Mausū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf* (Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997).

Data Informasi:

Nama lengkap: Hindun binti al-Hāris

Tobaqah : Tabi'in Tengah

Kebangsaan / Nasab: al-Firāsiyyah al-Qursiyyah

Laqab/ Kunya: -

Lahir /Wafat : lahir di Madinah

Guru-gurunya : Lubābah binti al-Hāris, Hindun binti Umayyah bin al-Mugīrah

Murid-muridnya: Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaidillāh bin 'Abdullah bin Syihāb, Yazīd bin 'Abdullāh bin Usāmah.

Penilaian Ulama:

- Ibnu Hibbān : memasukkannya dalam golongan orang *ṣiqah*.

C. Al-Zuhrī

Sumber

CD *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997).

Data Informasi:

Nama lengkap: Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaidillāh bin 'Abdullāh bin Syihāb

Tobaqah : Bukan termasuk dari golongan *ṭabi'in* tengah

Kebangsaan / Nasab: al-Qursyī al-Zuhrī

Kunyah : Abū Bakr

Lahir /Wafat : lahir di Madinah, wafat pada 124 H

Guru-gurunya : Hindun binti al-Ḥāris, Abū al-Aḥwaṣ, Asmā ` binti Abī Bakr

Murid-muridnya: Ma'mar bin Rāsyid, Mūsā bin 'Alī bin Rabāh

Penilaian Ulama:

- 'Amr bin Dīnar: " Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih fasih dalam menyampaikan hadis dari al-Zuhrī."
- Ayyūb al-Sakhtayānī: "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih 'alim daripadanya."

D. Ma'mar

Sumber

CD *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997).

Data Informasi:

Nama lengkap: Ma'mar bin Rāsyid

Tobaqah : *Ṭabi'in* besar

Kebangsaan / Nasab: al-Azdī al-Baṣarī

Kunyah: Abū 'Urwah

Lahir /Wafat : lahir di Yaman, wafat pada 154 H

Guru-gurunya : Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaidillāh bin ‘Abdullāh bin Syihāb,
Abān bin Abī ‘Ayyasy dan lain sebagainya.

Murid-muridnya: ‘Abdullāh bin al-Mubāarak bin Wādīḥ, Abān bin Yazīd

Penilaian Ulama:

Yaḥyā bin Ma’īn: *Śiqah*

Al-Nasāi : *Śiqah Ma`mūn*

Ibnu Ḥibbān : *Ḥāfiẓ Mutqin*

E. ‘Abdullāh bin al-Mubāarak

Sumber

CD *Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997).

Data Informasi:

Nama lengkap: ‘Abdullāh bin al-Mubāarak Wādīḥ

Tobaqah : Tabi’in Tengah

Kebangsaan / Nasab: al-Ḥnẓalī al- Marwazī

Kunyah : Abu ‘Abdurrahman

Lahir /Wafat : lahir di Ḥims, wafat di Hirrah, pada 181 H

Guru-gurunya : Ma’mar bin Rāsyid, Mūsā bin Ayyūb bin ‘Amir, Usāmah bin Zaid dan lain sebagainya

Murid-muridnya: Suwaid bin Naṣr bin Suwaid, Sulāiman bin Manṣūr, ṣalih bin ‘Abdullāh bin Ḍakwān.

Penilaian Ulama:

Aḥmad bin ḥanbal: *Ḥafīẓ*

Abū Ḥātim al-Rāzi: *Śiqah Imām*

‘Alī al-madīnī: *Śiqah*

F. Suwaid bin Naṣr

Sumber

CD *Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah, VCR II, 1991-1997).

Data Informasi:

Nama lengkap: Suwaid bin Naṣr bin Suwaid

Tobaqah : Tabi'i tabi'in Besar

Kebangsaan / Nasab: al- Marwazī

Kunyah : Abu al-faḍl

Lahir /Wafat : lahir di Ḥims, wafat pada 240 H

Guru-gurunya : 'Abdullāh bin al-Mubāarak Wāḍiḥ

Murid-muridnya: Muḥammad bin Ḥātim bin Nu'aim bin 'Abdul Ḥamīd

Penilaian Ulama:

Al-Nasāi: *Ṣiqah*

Ibnu Ḥibbān: *Mutqin*

Al-Ḍahabī: *Ṣiqah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE**A. Biodata**

Nama : Fitratul Uyun
Tempat dan tanggal lahir : Tegal, 22 Oktober 1982
Alamat : Jl. Raya Talang 82 Talang Tegal Jawa Tengah

B. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : H. Abdul Ghafur
Pekerjaan : Wiraswasta (Pedagang)
Nama Ibu : Hj. Muzaeroh
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

C. Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-Kanak : TK Masyithoh II Talang 1988
2. SD : SD Negeri Talang I - 1994
3. SLTP : MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta 1997
4. SLTA : MAK Bahrul Ulum Tambakberas Jombang 2000
5. Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun Akademik 2000/ 2001
6. Memasuki Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2001-2002

Yogyakarta, 14 Juni 2004

Fitratul Uyun